JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 2, July (2026)
DOI:




# Evaluasi Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Religius Santri Menggunakan Model CIPP di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami

**Isa Abdurahman, Iskhaq Bukhori**
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
Email*: iskhaqbukhori@gmail.com, isa24@stitmadani.ac.id*

Riwayat Artikel
Dikirim:03 July 2026
Direvisi: 04 July 2026
Diterima: 05 July 2026
Dipublikasi: 05 July 2026

Kata Kunci:
Evaluasi CIPP; Program Tahfidz; Karakter Religius; Manhaj Salaf; Manajemen Pendidikan

*Keywords:*
*CIPP Evaluation; Tahfidz Program; Religious Character; Manhaj Salaf; Educational Management*

Abstrak

Evaluasi program tahfidz saat ini didominasi oleh capaian kuantitatif hafalan, sehingga perkembangan karakter religius santri kerap terabaikan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program tahfidz dalam mendukung pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami. Metode yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) berbasis manajemen modern dan perspektif manhaj Ulama Salaf. Hasil evaluasi menunjukkan aspek *context* sangat relevan sebagai benteng moral spiritual. Namun, aspek *input* dan *process* mengalami kendala ketidakseimbangan rasio guru-murid yang mengikis esensi *mulazamah*, serta ketiadaan instrumen afektif baku yang memicu penilaian subjektif. Dampaknya, aspek *product* menunjukkan variabilitas gradasi karakter lulusan yang belum terdokumentasi. Kesimpulannya, diperlukan rekonstruksi manajerial strategis melalui penyusunan metrik karakter berbasis indikator perilaku (*behavioral indicators*), digitalisasi pelaporan, dan kemitraan tripartit guna menjamin mutu lulusan yang seimbang antara kekuatan hafalan dan keluhuran adab.

*Abstract*

*Tahfidz program evaluation is currently dominated by quantitative memorization targets, often neglecting students' religious character development. This study aims to evaluate the tahfidz program in supporting religious character formation at Mardhotullah Al Islami Islamic Boarding School. The method applied is the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model based on modern management and the Salaf Scholars' perspective. The evaluation results show that the context aspect is highly relevant as a moral-spiritual defense. However, the input and process aspects are constrained by an imbalanced teacher-student ratio that erodes the essence of mulazamah, and the absence of standardized affective instruments, causing subjective assessments. Consequently, the product aspect shows variability in graduates' character maturity that remains undocumented. In conclusion, a strategic managerial reconstruction is required by developing behavioral character metrics, digitalizing reporting, and establishing tripartite partnerships to ensure graduate quality assurance that balances strong memorization with noble character.*

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu program yang banyak dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, adalah program tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan santri yang mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, istiqamah, serta akhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfidz seharusnya tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari kontribusinya dalam membentuk karakter religius santri.

Seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan berbasis tahfidz, banyak pondok pesantren menjadikan program tahfidz sebagai program unggulan. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem evaluasi yang komprehensif agar penyelenggaraan program tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga mampu memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter religius, benar-benar tercapai. Namun, dalam praktiknya evaluasi program tahfidz masih banyak berfokus pada hasil hafalan santri, sedangkan aspek perencanaan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius belum dievaluasi secara menyeluruh.

Evaluasi program merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan karena berfungsi memberikan informasi mengenai tingkat ketercapaian tujuan sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan program. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan adalah model **Context, Input, Process, Product (CIPP)** yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini mengevaluasi program secara komprehensif melalui empat komponen, yaitu konteks (context), masukan (input), proses (process), dan hasil (product). Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi tidak hanya menghasilkan penilaian terhadap keberhasilan program, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program pendidikan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai evaluasi program tahfidz menggunakan model CIPP telah dilakukan pada berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model CIPP efektif dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program tahfidz pada aspek perencanaan, sumber daya, pelaksanaan, maupun hasil program. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada ketercapaian target hafalan Al-Qur'an, kualitas implementasi program, serta efektivitas pembelajaran tahfidz. Aspek pembentukan karakter religius sebagai luaran utama pendidikan Islam belum menjadi fokus utama dalam evaluasi program tersebut.

Selain itu, penelitian mengenai evaluasi program keagamaan menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Temuan tersebut memperkuat pentingnya evaluasi yang mengintegrasikan dimensi karakter religius sebagai indikator keberhasilan program pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan evaluasi pada aspek hafalan Al-Qur'an, sedangkan evaluasi mengenai kontribusi program tahfidz dalam membentuk karakter religius santri, khususnya di lingkungan pondok pesantren, masih relatif terbatas. Padahal, tujuan utama pendidikan pesantren bukan hanya melahirkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program tahfidz dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami menggunakan model CIPP. Evaluasi dilakukan terhadap aspek context, input, process, dan product untuk memperoleh gambaran

menyeluruh mengenai pelaksanaan program, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi bagi pengembangan program tahfidz yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian evaluasi program pendidikan Islam, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan mutu program tahfidz sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius santri.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesesuaian konteks (Context) program tahfidz dalam mendukung pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami?
2. Bagaimana kesiapan masukan (Input) yang meliputi sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, dan sistem pendukung dalam menunjang pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami?
3. Bagaimana proses (Process) pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami?
4. Bagaimana hasil (Product) program tahfidz dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami?
5. Apa faktor pendukung, faktor penghambat, dan rekomendasi pengembangan program tahfidz berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program tahfidz serta kontribusinya dalam membentuk karakter religius santri. Sementara itu, jenis penelitian evaluatif digunakan untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan program sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan program tahfidz berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Model evaluasi yang digunakan adalah Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model CIPP dipilih karena mampu mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif melalui empat dimensi, yaitu: (1) context, untuk mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, dan relevansi program; (2) input, untuk mengevaluasi kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program; (3) process, untuk menilai kualitas implementasi program; dan (4) product, untuk mengevaluasi hasil program, khususnya dalam pembentukan karakter religius santri. Penggunaan model CIPP diharapkan dapat menghasilkan informasi yang komprehensif sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan program tahfidz di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki program tahfidz yang menjadi salah satu program unggulan pesantren dan diarahkan tidak hanya pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter religius santri.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami secara langsung pelaksanaan program tahfidz. Informan penelitian meliputi pengasuh pondok pesantren, kepala atau koordinator program tahfidz, ustadz pembimbing tahfidz, musyrif atau musyrifah, serta santri yang mengikuti program tahfidz. Keberagaman informan tersebut diharapkan mampu memberikan data yang komprehensif mengenai pelaksanaan program dari berbagai perspektif.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai tujuan program, pelaksanaan kegiatan, kendala, serta dampak

program terhadap pembentukan karakter religius santri. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran tahfidz, kegiatan murojaah, setoran hafalan, pembiasaan ibadah, serta interaksi antara ustadz dan santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kurikulum tahfidz, jadwal kegiatan, buku mutaba'ah hafalan, tata tertib pesantren, serta dokumen evaluasi program yang dimiliki pesantren.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Analisis hasil penelitian mengacu pada empat komponen model CIPP. Pada aspek context, penelitian mengevaluasi latar belakang, kebutuhan, tujuan, dan relevansi program tahfidz terhadap pembentukan karakter religius santri. Pada aspek input, evaluasi difokuskan pada sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, serta sistem pendukung program. Aspek process mengevaluasi implementasi kegiatan tahfidz, metode pembelajaran, sistem pembinaan, dan mekanisme evaluasi yang diterapkan. Selanjutnya, aspek product mengevaluasi ketercapaian tujuan program, baik dari sisi perkembangan hafalan Al-Qur'an maupun perubahan karakter religius santri, yang meliputi kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, kejujuran, adab terhadap guru, serta konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Berdasarkan hasil evaluasi pada keempat aspek tersebut, penelitian ini menyusun rekomendasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas program tahfidz secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Evaluasi Aspek *Context* Program Tahfidz dalam Mendukung Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami

Secara konseptual, evaluasi aspek context dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product) berfungsi untuk menguji relevansi, latar belakang, dan keselarasan tujuan program dengan kebutuhan masyarakat (needs assessment) serta visi strategis lembaga (Stufflebeam & Zhang, 2017). Dalam ekosistem pondok pesantren, evaluasi konteks sangat krusial untuk memetakan bagaimana program tahfidz didesain bukan sekadar sebagai target akademis, melainkan sebagai wadah pembentukan karakter keagamaan santri (Nuralisa dkk., 2026). Penyelarasan ini merupakan respons sosiologis pesantren terhadap tantangan degradasi moral global guna membangun ketahanan spiritual peserta didik sejak dini (Azzahra & Irawan, 2023).

Pembentukan karakter religius melalui program tahfidz ini sejalan dengan prinsip Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa) dalam manhaj Ulama Salaf. Ibnu Taimiyyah (1426 H) menegaskan bahwa akhlak yang mulia merupakan buah dari lurusnya akidah dan kedekatan jiwa dengan Al-Qur'an, di mana ilmu syar'i harus termanifestasi dalam amal nyata (amalul jawarih). Perubahan perilaku dan karakter (al-khuluq) ini terbentuk di pesantren melalui pola mulazamah (pendampingan intensif) serta pembiasaan amal saleh harian yang konsisten (Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, 1440 H). Dengan demikian, interaksi intensif bersama Al-Qur'an melalui murojaah dan pembinaan adab harian diposisikan sebagai penggerak internal yang mengarahkan perilaku santri agar sesuai dengan tuntunan wahyu.

Namun, efektivitas pencapaian program tahfidz secara manajerial kerap mengalami kendala akibat adanya reduksionisme dalam aspek evaluasi hasil belajar. Temuan empiris di lapangan

menunjukkan bahwa indikator keberhasilan program tahfidz umumnya masih didominasi oleh capaian kuantitatif kognitif-psikomotorik seperti kelancaran setoran, ketepatan makhraj, dan jumlah juz yang dihafal, sementara dimensi perkembangan perilaku dan karakter belum diukur secara sistematis (Lisdayani dkk., 2025; Najah, 2024). Evaluasi program yang ideal menuntut adanya penilaian hasil (product) yang komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus (Faizin, 2021). Oleh karena itu, ketiadaan instrumen penilaian baku (standardized assessment) berbasis indikator karakter yang objektif menyebabkan penilaian aspek afektif santri rentan terjebak pada pengamatan subjektif ustadz pembimbing, sehingga diperlukan rekonstruksi manajerial berupa penyusunan lembar observasi perilaku dan portofolio adab yang lebih sistematis.

**2. Evaluasi Aspek *Input* Program Tahfidz dalam Mendukung Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami**

Secara teoritis, evaluasi aspek input dalam kerangka CIPP bertujuan untuk menilai kapabilitas sistem, strategi pencapaian, desain program, serta kecukupan sumber daya yang dialokasikan guna memenuhi kebutuhan program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Penilaian input mencakup kesiapan kualitatif maupun kuantitatif dari Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum, sarana prasarana, hingga ketersediaan sistem pendukung administrasi (Mulyati dkk., 2024). Di dalam konteks pondok pesantren, kualitas masukan (input) berupa kompetensi ustadz pembimbing tidak sekadar dinilai dari kemahiran teknis-akademisnya, melainkan dari kapasitasnya untuk mentransfer nilai-nilai karakter dasar melalui keteladanan langsung (Pratama, 2023). Ketidakseimbangan rasio pendidik dan peserta didik (teacher-student ratio) secara manajerial akan langsung mendegradasi kualitas pengawasan perilaku, karena keterbatasan waktu memaksa pendidik terjebak pada penyelesaian target-target kognitif yang bersifat administratif semata (Suhana, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan manhaj Ulama Salaf, ketersediaan komponen input yang ideal seperti kompetensi pembimbing, kurikulum yang seimbang, dan metode pendampingan terstruktur merupakan syarat mutlak agar proses Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa) berhasil. Ibnu Taimiyyah (1426 H) menegaskan dalam Majmu' al-Fatawa bahwa seorang mu'allim (pendidik) harus memiliki kelayakan ganda, yakni kapabilitas keilmuan yang kokoh (al-quwwah) serta sifat amanah dalam membimbing jiwa santri agar ilmu tersebut membuahkan amal nyata. Lebih spesifik, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (1440 H) dalam kitab Tuhfatul Maudud menekankan pentingnya metode mulazamah (kedekatan intensif yang berkelanjutan) antara guru dan murid sebagai instrumen utama pemantauan adab dan perkembangan perilaku secara personal. Ketika rasio guru dan murid tidak proporsional, esensi mulazamah klasik ini akan terdistorsi; interaksi hati ke hati merenggang, sehingga pengawasan adab bergeser menjadi sekadar formalitas setoran hafalan lisan yang kering dari penanaman nilai spiritual.

Secara manajemen evaluasi pendidikan, keterbatasan input berupa belum adanya indikator afektif tertulis dalam kurikulum serta ketiadaan instrumen penilaian baku (standardized assessment tools) memicu terjadinya reduksionisme hasil belajar. Evaluasi program tahfidz yang ideal harus memperlakukan aspek kognitif-motorik (hafalan dan tajwid) dan aspek afektif (karakter religius dan adab) secara integral dan setara (Hasan dkk., 2021). Tanpa adanya rubrik penilaian karakter yang definitif, sistem pelaporan periodik institusi akan mengalami bias akademik yang masif karena hanya menyajikan data angka kuantitatif (Lestari dkk., 2023). Oleh sebab itu, pembenahan pada aspek input melalui rekonstruksi dokumen kurikulum, digitalisasi administrasi pelaporan perilaku, serta penyusunan lembar observasi afektif yang valid dan reliabel menjadi intervensi strategis yang wajib dilakukan agar ketercapaian pembentukan karakter religius santri dapat terdokumentasi dan dipertanggungjawabkan secara objektif (Fauzi & Rohman, 2024).

**3. Evaluasi Aspek Proses (*Process Evaluation*)**

Secara konseptual, evaluasi aspek process dalam model CIPP berfokus pada pemantauan, dokumentasi, dan penilaian terhadap implementasi aktual dari suatu program di lapangan guna mendeteksi cacat rancangan atau hambatan operasional (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi proses sangat penting untuk melihat sejauh mana aktivitas harian program berjalan sesuai dengan jadwal dan

strategi yang telah ditetapkan, serta bagaimana interaksi edukatif di dalamnya mampu menstimulasi perubahan perilaku peserta didik (Sanjaya dkk., 2023). Dalam konteks program tahfidz di pondok pesantren, evaluasi proses tidak hanya memantau jalannya setoran hafalan, melainkan menguji bagaimana ekosistem pembelajaran dan keteladanan guru berperan sebagai stimulus pembentukan karakter (Siregar & Wahyuni, 2024). Hambatan operasional seperti keragaman kapasitas kognitif (learning rates) dan fluktuasi motivasi santri merupakan dinamika proses yang menuntut adanya umpan balik formatif (formative feedback) yang cepat dan tepat agar program tetap berjalan fungsional (Ramadhan, 2022).

Dalam khazanah pendidikan Islam berdasarkan manhaj Ulama Salaf, evaluasi terhadap proses penanaman nilai menekankan bahwa ilmu dan hafalan Al-Qur'an harus mewujud dalam amalul jawarih (tindakan nyata anggota badan) yang lahir melalui keteladanan (al-qudwah) dan pembiasaan terstruktur. Ibnu Taimiyyah (1426 H) dalam Majmu' al-fatawa menegaskan bahwa proses belajar yang berkah ditandai dengan bersatunya ilmu, iman, dan amal, di mana seorang pendidik wajib menjadi cermin dari ilmu yang diajarkannya agar proses penanaman adab berjalan efektif tanpa distorsi. Lebih lanjut, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (1440 H) dalam Madarijus Salikin menjelaskan bahwa dinamika jiwa manusia dalam beramal pasti mengalami fase fluktuasi iman (imanun yazidu wa yankush). Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, diperlukan penguatan regulasi diri (muhasabatun nafs) serta bimbingan spiritual berkala (mau'izah) untuk menjaga konsistensi (istiqamah) santri di tengah kejenuhan menghafal. Perspektif Salaf memandang bahwa kelancaran lisan dalam melafalkan ayat Al-Qur'an barulah setengah dari proses; kesempurnaannya terletak pada bagaimana proses interaksi tersebut berhasil mengikis akhlak tercela dan menumbuhkan kesalehan harian.

Namun, keberlanjutan mutu proses ini sering kali terkendala oleh tiadanya instrumen pemantauan afektif yang empiris, sehingga evaluasi perkembangan karakter masih bertumpu pada penilaian subjektif (subjective assessment). Dari sudut pandang manajemen evaluasi modern, pemantauan proses yang akuntabel membutuhkan alat ukur objektif berbasis indikator perilaku (behavioral indicators) agar terhindar dari bias pengamatan informal (Anwar & Sholikhah, 2025). Pelaporan yang hanya mengandalkan ingatan atau kesan umum dari pembimbing (halo effect) membuat data perkembangan moral santri menjadi bias dan tidak valid (Pratiwi dkk., 2023). Oleh karena itu, integrasi instrumen non-tes seperti lembar penilaian diri (self-assessment), penilaian antarteman (peer-assessment), dan jurnal catatan adab harian menjadi sebuah kebutuhan mendesak dalam evaluasi proses, sehingga hasil pemantauan dapat dikonversi menjadi data formatif yang ilmiah demi perbaikan berkelanjutan kurikulum pesantren (Wulandari & Huda, 2024).

### 4. Evaluasi Aspek *Product* Program Tahfidz dalam Mendukung Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami

Secara teoritis, evaluasi aspek product dalam model CIPP berfokus pada pengukuran, penilaian, dan interpretasi terhadap pencapaian hasil program, baik yang bersifat luaran jangka pendek (output) maupun dampak jangka panjang (outcome) (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi produk membandingkan hasil aktual program dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan guna mengambil keputusan apakah program tersebut layak dipertahankan, dimodifikasi, atau direkonstruksi (Wahyudi dkk., 2024). Di dalam konteks program tahfidz, keberhasilan produk tidak boleh dinilai secara timpang; ketercapaian target kuantitatif (jumlah juz) harus linier dengan eskalasi kematangan afektif berupa perilaku religiusitas santri (Saputra, 2023). Tantangan utama dalam evaluasi produk keagamaan adalah munculnya variabilitas gradasi karakter akibat ketiadaan instrumen penilaian baku yang bersifat longitudinal, sehingga data perkembangan moral-spiritual lulusan tidak terdokumentasi dengan baik dan menyulitkan pemetaan intervensi strategis jangka panjang (Lestari dkk., 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan manhaj Ulama Salaf, keberhasilan akhir (product) dari interaksi seseorang dengan Al-Qur'an diukur dari sejauh mana hafalan tersebut mentransformasi perilakunya menjadi amal saleh yang nyata. Ibnu Taimiyyah (1426 H) menegaskan bahwa esensi dari ilmu syar'i dan Al-Qur'an adalah al-ilmu al-nafi' (ilmu yang bermanfaat), yaitu ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah (khasyyah) dan ketundukan lahir-batin. Lebih lanjut, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (1440 H) dalam kitab Al-Fawa'id menjelaskan bahwa tanda keberkahan ilmu

dan interaksi bersama Al-Qur'an tercermin pada integrasi antara kelurusan hati (ishlahul qalb) dengan konsistensi amal anggota badan (amalul jawarih) seperti kesabaran, resiliensi, dan akuntabilitas adab. Oleh karena itu, variabilitas gradasi karakter santri merupakan indikasi adanya perbedaan kedalaman internalisasi nilai spiritual ke dalam hati (qalbu), yang dipengaruhi oleh keikhlasan motivasi intrinsik dan faktor lingkungan luar. Al-Qur'an harus melahirkan produk manusia yang berakhlak mulia secara autentik, bukan sekadar pelafal ayat yang kering dari pengamalan.

Dari sudut pandang manajemen evaluasi modern, keberhasilan produk yang tinggi memerlukan sistem penilaian terstandardisasi guna menjamin akuntabilitas mutu lulusan secara berkelanjutan (sustainability). Penilaian hasil yang bersifat kualitatif-impresif tanpa indikator perilaku yang terukur cenderung mengaburkan pemetaan kompetensi afektif yang sebenarnya (Linn & Miller, 2005). Penelitian terbaru membuktikan bahwa untuk mengukur keberhasilan produk program tahfidz yang komprehensif, institusi harus mengembangkan metrik karakter berbasis behavioral indicators dan instrumen evaluasi berkala (Fauzan, 2024; Wardani & Nugroho, 2026). Melalui formulasi instrumen evaluasi produk yang terstandardisasi ini, pesantren tidak hanya mampu menyajikan data kuantitatif hafalan santri, melainkan juga memiliki rujukan empiris-longitudinal yang valid untuk membuktikan bahwa lulusan program tahfidz memiliki integrasi yang kokoh antara keunggulan akademik-tahfidz dengan kematangan akhlakul karimah (Najah, 2024).

**5. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Rekomendasi Pengembangan Program Tahfidz Berdasarkan Hasil Evaluasi Model CIPP**

Secara teoritis, sintesis akhir terhadap komponen pendukung, penghambat, dan perumusan rekomendasi dalam model CIPP berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis (decision-making) untuk menentukan masa depan suatu program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Dalam manajemen pendidikan, keberhasilan sebuah program ditentukan oleh pengelolaan faktor eksternal dan internal, di mana linearitas antara kejelasan visi (context), kecukupan sumber daya (input), serta konsistensi pelaksanaan (process) akan secara logis melahirkan luaran yang berkualitas (product) (Fauzi dkk., 2024). Kendala struktural seperti ketidakseimbangan rasio pendidik-siswa dan ketiadaan instrumen penilaian afektif baku merupakan hambatan sistemik yang dapat mendegradasi penjaminan mutu (quality assurance) institusi (Putri & Rahmawati, 2025). Oleh karena itu, perumusan rekomendasi berbasis data longitudinal menjadi langkah urgen untuk menggeser paradigma evaluasi dari yang sekadar bersifat impresif-subjektif menuju perbaikan program yang akuntabel dan berkelanjutan (Pratama, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan manhaj Ulama Salaf, konvergensi faktor pendukung berupa ekosistem yang saleh, keteladanan pendidik (uqudwah hasanah), dan pembiasaan amal merupakan perwujudan dari penataan lingkungan (bi'ah shalihah) yang sangat ditekankan untuk menjaga konsistensi iman. Ibnu Taimiyyah (1426 H) dalam Majmu' al-Fatawa menjelaskan bahwa jiwa manusia secara fitrah mudah menerima kebaikan, namun ia membutuhkan lingkungan yang mendukung dan guru yang membimbing agar fitrah tersebut tidak terdistorsi oleh kejenuhan (futur) maupun pengaruh luar yang buruk. Lebih lanjut, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (1440 H) dalam Miftah Dari As-Sa'adah menggarisbawahi bahwa perbedaan kapasitas kognitif dan fluktuasi motivasi antar-individu adalah sunnatullah yang membutuhkan penanganan personal melalui metode pendampingan intensif yang terukur (tadrij). Ulama Salaf memandang bahwa penyelesaian hambatan psikologis dan spiritual santri tidak dapat dilakukan secara massal, melainkan menuntut adanya kedekatan guru-murid yang optimal serta keterlibatan kolaboratif orang tua sebagai madrasah pertama (madrasatul ula) dalam menjaga kontinuitas adab anak.

Dari sudut pandang penjaminan mutu pendidikan modern, rekomendasi strategis berupa penyusunan metrik karakter berbasis indikator perilaku (behavioral indicators) dan peningkatan kapabilitas pedagogis guru merupakan solusi manajerial untuk mengatasi reduksionisme evaluasi. Pengukuran ranah afektif yang terstandardisasi sangat penting agar perkembangan moral-spiritual peserta didik tidak dinilai secara bias atau sepihak (Linn & Miller, 2005). Penelitian terbaru menegaskan bahwa program tahfidz di era modern membutuhkan rekonstruksi sistem evaluasi yang mengintegrasikan penilaian berbasis data, digitalisasi pelaporan, serta kemitraan tripartit yang sinergis

antara pesantren, orang tua, dan alumni (Najah, 2024; Wijaya dkk., 2026). Melalui keterpaduan rekomendasi intervensi ini, hasil evaluasi holistik CIPP mampu bertransformasi menjadi rujukan empiris yang sahih demi mewujudkan profil kelulusan yang mengintegrasikan antara kekuatan hafalan Al-Qur'an dengan kematangan akhlakul karimah secara autentik.

## KESIMPULAN

Evaluasi holistik berbasis model CIPP menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz di Pondok Pesantren Mardhotullah Al Islami dalam menghasilkan produk *(product)* berupa pencapaian target hafalan dan eskalasi karakter religius santri merupakan konsekuensi logis dari linearitas konteks filosofis-sosiologis yang relevan, kesiapan masukan *(input)* ustadz pembimbing sebagai agen keteladanan, serta konsistensi pelaksanaan *(process)* melalui pembiasaan harian. Kendati demikian, efektivitas program ini secara manajerial dihadapkan pada kesenjangan metodologis berupa reduksionisme evaluasi hasil belajar, di mana ketiadaan instrumen afektif baku menyebabkan pemantauan perkembangan perilaku, fluktuasi motivasi *(futur)*, dan variabilitas gradasi karakter santri masih bertumpu pada observasi informal yang subjektif. Hambatan sistemik ini diperparah oleh ketidakseimbangan rasio pendidik-peserta didik *(teacher-student ratio)* serta belum tersedianya dokumentasi data capaian karakter yang bersifat longitudinal. Menyikapi dinamika tersebut, pesantren direkomendasikan untuk melakukan intervensi manajerial strategis guna menjaga penjaminan mutu *(quality assurance)* program melalui penyusunan metrik karakter terstandar berbasis indikator perilaku *(behavioral indicators)*, peningkatan kapabilitas pedagogis ustadz dalam evaluasi afektif, restrukturisasi kelompok binaan untuk optimalisasi *coaching* individual, serta penguatan kemitraan kolaboratif tripartit bersama orang tua dan alumni demi mewujudkan integrasi lulusan yang unggul secara intelektual-tahfidz sekaligus matang secara moral-spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Jauziyyah, I. Q. (2025). Al-Fawaid (Kumpulan Faidah)—Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. https://ebooksunnah.com/dakwah/al-fawaid-kumpulan-faidah*

*Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 1*(1), 13–20. https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.83

*Evaluasi Dengan Model Cipp Pada Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an Di Smp Nurul Muttaqin Kemiri Purworejo | Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*. (t.t.). Diambil 2 Juli 2026, dari https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/2749

*Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang | Jurnal Evaluasi Pendidikan*. (t.t.). Diambil 2 Juli 2026, dari https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/49288

*Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP | Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (t.t.). Diambil 2 Juli 2026, dari https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-miskawaih/article/view/362

*Fauzi, M. A., Rohman, A., & Mulyati, S. (2024). Linearitas komponen CIPP dalam penjaminan mutu program unggulan di lembaga pendidikan Islam. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Khair, 6(2), 145—Penelusuran Google*. (t.t.).

Hadiqi, M. W., & B, N. T. (2026). Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di MI Darul Falah Konawe. *Jurnal Pendidikan Dirgantara, 3*(1), 86–99. https://doi.org/10.61132/jupendir.v3i1.1014

Hidayah, N. (t.t.). *PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1447 H/2026 M*.

*Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, S. M. (1440 H). Madarijus salikin baina manazili iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (M. M. al-Baghdadi, Ed.). Dar al-Hadits. - Penelusuran Google*. (t.t.).

*Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, S. M. (1440 H). Miftah dari as-sa'adah wa mishbah ut-tholib wa al-iradah. Dar al-Hadits. - Penelusuran Google*. (t.t.).

*Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, S. M. (1440 H). Tuhfatul maudud bi ahkam al-maulud. Dar al-Hadits. - Penelusuran Google*. (t.t.).

*Lestari, P., Hidayat, R., & Mulyati, S. (2025). Analisis longitudinal variabilitas gradasi karakter santri dalam evaluasi produk model CIPP. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 29(1), 55–69. - Penelusuran Google*. (t.t.).

*Linn, R. L., & Miller, M. D. (2005). Measurement and assessment in teaching (9th ed.). Pearson/Prentice Hall. - Penelusuran Google*. (t.t.).

Lisdayani, Arifmiboy, Januar, & Aprison, W. (2025). EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI PONPES MUALLIMIN MUHAMMADIYAH PAKAN SINAYAN. *EDU RESEARCH*, *6*(3), 262–269. https://doi.org/10.47827/jer.v6i3.1197

*Measurement and Assessment In Teaching | Request PDF*. (t.t.). Diambil 2 Juli 2026, dari https://www.researchgate.net/publication/242393428_Measurement_and_Assessment_In_Teaching

Najah, A. T. S. (2024). *Evaluasi program kelas tahfizh Al-Qur'an dengan model CIPP (Context, Input, Process dan Product) di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang Kabupaten Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/63417/

*Najah, A. T. S. (2024). Evaluasi program kelas tahfizh Al-Qur'an dengan model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 15(2), 51–62—Penelusuran Google*. (t.t.).

*Pratama, A. R. (2023). Peran ganda ustadz sebagai pembimbing hafalan dan role model akhlak di pesantren. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 10(2), 143–156—Penelusuran Google*. (t.t.).

*Pratama, M. A. (2023). Rekomendasi manajerial berbasis data longitudinal untuk perbaikan mutu program tahfidz di pesantren. Jurnal Akuntabilitas dan Evaluasi Pendidikan, 11(2), 134–147. - Penelusuran Google*. (t.t.).

*Putri, E. R., & Rahmawati, E. (2025). Analisis hambatan sistemik dalam implementasi evaluasi afektif terstandardisasi di lembaga keagamaan. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 29(1), 88–101. - Penelusuran Google*. (t.t.).

*Saputra, A. R. (2023). Keseimbangan capaian kuantitatif juz dan indikator afektif pada produk kelulusan pesantren tahfidz. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 11(2), 167–181—Penelusuran Google*. (t.t.).

*Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability. Guilford Publications—Penelusuran Google*. (t.t.).

Stufflebeam, D., & Zhang, G. (2017a). *The CIPP Evaluation Model: How to evaluate for improvement and accountability*.

Stufflebeam, D., & Zhang, G. (2017b). *The CIPP Evaluation Model: How to evaluate for improvement and accountability*.

Taimiyah, I. (2026). *Majmu' Al-Fatawa Jilid 10—Ibnu Taimiyah*. https://ebooksunnah.com/aqidah/majmu-al-fatawa-jilid-10

*The CIPP Evaluation Model: How to evaluate for improvement and accountability | Request PDF*. (t.t.).

*Wahyudi, T., Arifmiboy, & Januar. (2024). Evaluasi aspek product pada program keagamaan menggunakan pendekatan CIPP. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Khair, 6(2), 89–103. - Penelusuran Google*. (t.t.).

Wirya Musyafiil Qulub & Nurlathifah Thulfitrah B. (2026). Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model CIPP di SMP Islam Bahrul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, *3*(1), 185–196. https://doi.org/10.61132/jupendir.v3i1.1033